

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
(PROBLEM BASED LEARNING) PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP NEGERI 1 TANJUNG MUTIARA**

Putri Andini *¹

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
diniiputri271101@gmail.com

Bambang Trisno

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
bambangtrisn@uinbukittinggi.ac.ad

Helen Triyani

SMPN 1 Tanjung Mutiara, Indonesia
helentriyani1982@gmail.com

Abstract

So far, the learning system that occurs in elementary schools is still filled with a word view which states that information is a set of realities that must be remembered. In addition, most of the learning space situation is still centered on the instructor (focused on educators or teachers) as a source of basic information, and the use of speaking techniques as the main decision of the teaching and learning system. Such a learning teaching situation does not include students in making questions. To foster a teaching and learning environment that can foster courage, mentality, and inventive and innovative behaviour, it is very important to have a relations hip between the parts of the training such as instructors, students, educational plans, apparatus (learning media) and learning assets, materials, techniques, and assessment tools work together to create usefull learning measures, the Problem Based Learning model is the best decision in today's learning. The problem is how to apply the issue – based learning model in PAI learning in elementary schools?

Keywords: Model, Problem Based Learning, Junior High School.

Abstrak

Selama ini sistem pembelajaran yang terjadi di sekolah dasar masih diliputi oleh pandangan dunia yang menyatakan bahwa informasi adalah sekumpulan realitas yang harus diingat. Selain itu, sebagian besar keadaan ruang belajar masih berpusat pada instruktur (berfokus pada pendidik atau guru), sebagian sumber informasi dasar dan penggunaan teknik bicara sebagai keputusan utama sistem pengajaran dan pembelajaran. Keadaan belajar seperti itu sama sekali tidak termasuk siswa dalam membuat soal. Untuk menumbuhkan lingkungan pengajaran dan pembelajaran yang dapat menumbuhkan keberanian mentalitas, dan perilaku inventif dan inovatif, sangat penting untuk memiliki hubungan antara bagian-bagian pelatihan, seperti instruktur siswa, rencana pendidikan, aparatur (media pembelajaran) dan asset pembelajaran, materi, teknik, dan perangkat penilaian bekerja sama untuk membuat ukuran pembelajaran yang bermanfaat, model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah keputusan terbaik dalam pembelajaran saat ini. Permasalahannya adalah bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis isu dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Tanjung Mutiara?

Kata Kunci: Model, Pembelajaran Berbasis Masalah, SMP

¹ Korespondensi Penulis

PENDAHULUAN

Saat ini kesulitan di seluruh dunia dan persaingan bebas antar Negara telah membuat berbagai bagian kehidupan semakin agresif. Dengan cara ini, diyakini bahwa pengenalan SDM unggul dan untuk perwujudan kemajuan anak-anak yang memiliki berbagai macam bakat intelektual dan juga memiliki mental yang kuat dapat bersaing secara luas dan universal yang harus dipercepat. Dan hal ini searah dengan Program Pembangunan Nasional yaitu "strategi untuk membangun kesejahteraan rakyat dan ketahanan budaya. Kualitas pendidikan dan kesehatan yang menurun selama krisis memerlukan penanganan yang sungguh-sungguh"

Pelatihan adalah salah satu cara utama untuk mengakui kemajuan bagi Negara dan Negara itu, Sejalan dengan itu, sekolah yang berkualitas akan menghasilkan SDM yang sangat berkualitas. Apalagi salah satu besar yang akan dilirik oleh Negara Indonesia saat ini adalah buruknya kualitas SDM. Saat ini persekolahan di Indonesia memiliki kualitas yang kurang baik jika kita bandingkan dengan Negara-negara maju saat ini. Pendidikan adalah tugas Negara yang sangat terpenting bagi guru. Pendidikan memegang peranan penting dalam segala bidang, oleh karena itu maka suatu Negara yang saat ini sedang maju dan perlu maju tentunya harus memahami bahwa pendidikan adalah jalan menuju proses peningkatan untuk dan tanpa adanya jalan menuju kemajuan dan harus ada usaha-usaha tersebut tidak akan menghianati keberhasilan untuk mencapai prestasi dari sebuah Negara. Dan oleh karena itu, dari kemajuan ilmu pengetahuan, inovasi dan korespondensi dalam arus globalisasi, semakin meminta untuk lebih membina struktur persiapan sehingga dapat menciptakan generasi muda yang terdidik dan berkualitas dalam segala hal seperti yang diharapakan oleh suatu Negara.

Pendidikan akan efektif jika siswa tahu bagaimana mereka harus belajar, dan tugas sebagai seorang pendidik atau guru adalah untuk mengetahui dan mempraktekkan strategi model belajar yang tepat dan telah teruji kebenarannya. Bagi masyarakat Indonesia yang transenden muslim, peningkatan pengajaran tergantung pada pelatihan nalar masyarakat tentang humanism theistic sesuai dengan gagasan Negara Indonesia yang sifatnya socialistic religious dan sangat bergantung pada pancasila. (M. Chabib Thoha, 2006: 20).

Selama ini sistem pembelajaran di SMP masih diliputi oleh paradigm yang menyatakan bahwa informasi atau pengetahuan adalah sekumpulan fakta yang harus diingat. Dengan demikian pula, sebagian besar situasi kelas sebagian besar berpusat pada instruktur (pendidik) sebagai sumber informasi utama dari pengetahuan dan penggunaan teknik bicara atau ceramah sebagai sumber informasi kerputusan mendasar dari strategi atau model pengajaran dan pembelajaran didalam kelas tersebut. Pembelajaran yang menyenangkan tidak diragukan lagi merupakan langkah awal untuk mencapai hasil belajar yang sangat berkualitas. Nurhadi dan Senduk mengungkapkan bahwa "belajar akan lebih bermakna jika siswa atau peserta didik mengalami sendiri apa yang mereka temukan". (Nurhadi dan Senduk, 2003:11).

Oleh karena itu, dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kapasitas siswa dan sekaligus mengembangkan prestasi belajar mereka, penting untuk mengubah model pembelajaran untuk membangun investasi siswa dalam mengatasi masalah SMP khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kuantitatif dengan teknik deskriptif. Menurut Lexy Moleong (1990:22) berpendapat bahwa” penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhana, mengandalkan manusia sebagai alat penelitia, memanfaatkan metode kualitatif dan mengadakan analisis data secara induktif”. Dengan pernyataan tersebut Arikunto (2006:17) juga berpendapat bahwa”pendekatan kualitatif menurut kehadiran peneliti dilapangan Karena peneliti merupakan isntrumen utama penelitian” sedangkan S. Nasution, (1988:102) mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya”. Oleh karena itu, dimana penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena di SMP negeri 1 Tanjung Mutiara yang mencakup beberapa antara lain: (1) Pelaksanaan model pembelajaran. (2) Pelaksanaan model pembelajaran di dalam kegiatan belajar mengajar. (3) Pelaksanaan pembelajaran yang melalui model problem based learning. Eksplorasu ini di SMP Negeri 1 Tanjung Mutiara. Subjek penelitian adalah kepala sekolah dan guru kelas tersebut.

Dalam penelitian ini, instrument yang digunakan adalah (1) Peneliti sebagai instrumen utama dari penelitian, dikarenakan peneliti memiliki kemampuan beradaptasi dengan kondisi subjek penelitian dan mampu berimprovisasi dan menggali informasi dari subjek. (2) Pedoman wawancara terstruktur dan tidak terstruktur (interview guide) berupa pertanyaan terbuka yang memungkinkan setiap pertanyaan berkembang kearah yang lebih spesifik. (3) Catatan lapangan digunakan untuk mencatat apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan sehubungan dengan pengumpulan informasi di lapangan yang peneliti temukan. (4) Observasi digunakan untuk mengetahui penanaman nilai yang telah dilaksanakan di sekolah pada proses kegiatan pembelajaran. (5) Alat perekam sebagai alat bantu merekam hasil onservasi dilapangan dalam penelitian ini.

Teknik analisis data merupakan suatu pengumpulan data yang dilakukan dalam bentuk sistematis agar mempermudah peneliti, dalam mendapatkan kesimpulan. Analisis data dalam hal penelitian merupakan bagian terpenting, dikarenakan adanya analisis ini data yang akan di berikan Nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah dalam penelitian agar mendapatkan tujuan akhir dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep di SMP

Pendidikan dapat terjadi di SMP sebagai asosiasi pendidikan formal yang dikoordinasikan melalui tindakan pendidikan dan pembelajaran. Sekolah ini memiliki dua kurikulum dalam pembelajaran, yakni kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka.

Dalam hal ini, peneliti cenderung pada konteks pengertian model pembelajaran problem based learning yang merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pendidikan masa kini. Hal ini disebabkan karena model problem based learning ini hanya berpusat pada siswa sebagai pelaku utama dan guru hanya sebagai fasilitator dalam proses kegiatan belajar mengajar. Tentu hal ini demikian menjadi faktor pendukung dari penerapan kurikulum merdeka belajar yang diterapkan pada pendidikan di Indonesia saat ini.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)

Model pembelajaran berbasis masalah di istilah dari model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran. Menurut Sukamto dikutip dari Sugiyanto (2010: 6), model pembelajaran adalah suatu struktur perhitungan yang menggambarkan suatu metodologi yang tepat dalam mengorganisasikan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan dengan berfungsi sebagai pedoman bagi pra perancang pembelajaran dan yang merancang aktivitas pembelajaran.

Istilah model pembelajaran ini dimana memiliki makna yang lebih luas daripada kerangka, strategi, atau juga dengan prosedur. Menurut Kardi dan Nur yang dikutip oleh Sugiyanto, model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut ini yang menyertainya:

1. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan kita capai nantinya)
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat dicapai (Trianto : 5)

Dengan demikian pembelajaran itu dapat diartikan sebagai sebuah konsep yang harus memiliki perluasan yang sangat luas, dan dimanfaatkan dalam berbagai cara, seperti yang diungkapkan oleh Smith S.M., yang menyatakan bahwa :"Pembelajaran dapat digunakan untuk menunjukkan, memperoleh dan penguasaan tentang apa yang telah diketahui mengenai sesuatu, penyuluhan dan penjelasan mengenai pengalaman seseorang atau, pengujian gagasan yang terorganisasi dan relevan dengan masalah. (Smith M.B.1963:34).

Salah satu model pembelajaran yang sedang berkembang saat ini adalah model pembelajaran berbasiss masalah. Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk merangsang siswa untuk berpikir lebih tinggi dalam situasi yang tersusun secara nyata, termasuk mencari tahu tentang cara belajar.(Ibrahim dan Nurwahyuni 2005:2). Oleh karena itu sesuai dengan Coolege of Washington School of Training (2001) yang menyatakan bahwa Problem Based Learning menggunakan isu-isu nyata sebagai latar bagi siswa untuk mengalihpahami cara berpikir secara mendasar, memiliki pilihan untuk memahami cara mengatasi masalah, dan untuk memperoleh informasi dan gagasan mendasar.

Pada pembelajaran berbasis masalah siswa diberikan suatu masalah yang diambil dari faktor-faktor realitas yang sebenarnya maka, pada saat itu siswa diperlukan untuk memiliki pilihan untuk mengenali masalah dan dapat mempersiapkan kemampuan siswa dalam menangani masalah tersebut. Dengan pergantian peristiwa yang cepat signifikasinya juga berbeda. Selain itu juga, saat ini model pembelajaran berbasis masalah telah memasuki sumber daya berbeda di lembaga pendidikan yang tentunya sangat beragam.

Dalam sistem pembelajaran, hal ini dicapai melalui kerja kelompok. Pelaksanaan, siswa dalam kerja kelompok diselesaikan dengan berkerja sama dan saling menghargai ide-ide yang berbeda. Dalam pembelajaran ini dapat mempersiapkan kemampuan siswa untuk beradaptasi secara bebas, mencoba mengemukakan pendapat atau sudut pandang, berani mengajukan pertanyaan, meningkatkan rasa percaya diri, mandiri, mencoba menghadapi

tantangan, melatih sikap tanggung jawab, menumbuhkan pikiran dan tanpa merasa dibatasi, tanpa tekanan dan tanpa orang lain atau pu ketegangan dari guru.

Dengan demikian, Problem Based Learning tidak hanya dapat membentuk kemampuan berpendapat dan kemampuan berpikir kritis untuk masa kini atau pun untuk masa yang akan datang, namun kemampuan tersebut akan sangat dibutuhkan oleh siswa di kemudian hari, bagaimana pun juga ketika dihadapkan dengan masalah yang membutuhkan jawaban untuk mengatasi masalah tersebut.

Adapun alasan pembelajaran Berbasis Masalah adalah untuk membantu siswa melembangkan kemampuan penalaran berpikir kritis, belajar bagaimana menjadi orang dewasa dengan melibatkan mereka dalam pertemuan nyata menjadi siswa yang mandiri dan bebas. Melalui pembelajaran berbasis masalah siswa diharapkan memiliki pilihan untuk menangani apapun masalah yang dihadapi atau pun yang muncul di tengah-tengah masyarakat. (Ibrahim, M. Wahyuni, Nur 2005:5).

Adapun karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penyajian masalah, PBM mengatur pembelajaran seputar pertanyaan dan isu-isu yang penting secara social dan sebenarnya signifikan bagi siswa. Menghindari jawaban yang sederhana, dan pertimbangan banyak jawaban untuk solusi keadaan saat itu.
2. Menekankan pada keterkaitan interdisipliner, meskipun PBM difokuskan pada mata pelajaran tertentu, masalah yang akan dieksplorasi telah diputuskan telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa mengaudit masalah dari mata pelajaran yang berbeda.
3. Ujian yang benar, PBM mengharapkan siswa untuk memimpin penyelidikan yang jujur untuk menemukan jawaban yang nyata untuk masalah yang diselidiki. Mereka harus memeriksa dan mengkarakterisasi masalah, mendorong spekulasi, dan membuat perkiraan, mengumpulkan dan mengarahkan eksperimen, membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan. Dimana sangat begitu jelas, strategi permintaan yang digunakan bergantung pada masalah yang sedang dipelajari.
4. Menghasilkan produk dan menunjukkannya, PBM mengharapkan siswa untuk menghasilkan produk tertentu sebagai karya nyata dan peragaan yang memperjelas atau mengatasi jenis penyelesaian masalah yang sedang mereka temukan. Dengan hasil dapat berupa rekaman diskusi, laporan, model actual, rekaman, ataupun program PC. Dengan begitu untuk membuat karya nyata dan pameran diatur oleh siswa untuk menunjukkan kepada teman-temannya apa yang mereka ketahui dan memberikan pilihan pada laporan masalah yang mereka dapat atau pun yang mereka temukan.
5. Usaha bersama. PBM digambarkan dengan siswa saling bekerja sama dalam bentuk apapun, sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Memanfaatkan upaya terkoordinasi ini untuk kalaborasi memberikan motivasi untuk terus-menerus mengambil bagian dalam tugas yang kompleks dan membangun kebebasan untuk berbagi permintaan dan wawancara dan untuk mernumbuhkan kemampuan social dan berpikir. (Richardl Arends 2008:42).

Tahapan Pembelajaran Berbasis Masalah secara luas terdiri dari lima tahap dasar, mulai dari pendidik mengenalkan siswa dengan keadaan masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis siswa tersebut. Lima tahapan model pembelajaran berbasis masalah itu adalah sebagai berikut: **Pertama**, memperlajari arah dari masalah, pengajar menjelaskan tujuan pembelajaran, memperjelas koordinasi yang diperlukan, membangkitkan siswa untuk mengikuti pemecahan masalah yang bertujuan berpikir kritis bagi siswa. **Kedua**, Menyusun siswa untuk belajar dan guru membantu siswa dengan mendefinisikan dan menyusun tugas-tugas pembelajaran yang terkait dengan masalah tersebut. **Ketiga**, Mengarahkan pemeriksaan idnividu dan kelompok, pendidik mendorong siswa untuk mengumpulkan data yang sesuai, analisis lengkap untuk mendapatkan penjelasan dan pemikiran kritis. **Keempat**, Membuat dan mempresentasikan karya, guru dipercaya untuk membuat laporan dan membantu mereka memberikan tugas kepada teman kelompoknya. **Kelima**, Memecah dan menilai langkah-langkah pemecah masalah, pendidik membantu siswa dengan menrefleksikan atau menilai masalah mereka dan siklus yang mereka gunakan. (Ibid:13)

Dari lima komponen, meskipun pada umumnya tidak setara, teringkas selamaa dalam proses penelitian dan karya inovatif dari model pembelajaran. Banyak model konfigurasi pembelajaran yang dapat digunakan, meskipun model dasarnya adalah "lesson unit" model rencana ini memiliki beberapa komponen dasar tentang rumusa: (1) tujuan pembelajaran (*instruction objective*), (2) materi pelajaran (*instruction content*), (3) metode dan media pembelajaran (*inatuction method and media*), dan (4) penilaian hasil belajar (*achievement evaluation*). (Sukmadina, 2004:136).

Dengan demikian Pembelajaran Berbasis Masalah direncanakan mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan strategi atau dengan langkah-langkah tertentu sesuai dengan sarana dan orasarana pembelajaran berbasis masalah, sebagai sumber perspektif untuk perencanaan pembelajaran adalah satandar kompetensi dan kompetensi, kemudian pada saat itu, diuraikan dalam bentuk indicator, berdasarkan SK dan KD. Hal ini pula dipilih materi pembelajaran, media dan penelitian tersebut.

Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN N 1 Tanjung Mutiara

Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam lingkungan SMP N 1 Tanjung Mutiara ini memuat beberapa tahapan kegiatan di ruang belajar yang harus dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Ada beberapa tahapan pelaksanaa PBM dalam iklim pendidikan Islam sebagaimana di ungkapkan Gallagher melalui lima tahapan: (1) mengidentifikasi masalah yang akan diselidiki, (2) mengeksplorasi ruang lingkup permasalahan, (3) menggiring siswa untuk melakukan penyelidikan ilmiah, (4) menggabungkan informasi yang akan diperoleh, dan (5) mempresentasikan penemuan, eavaluasi guru dan *self-reflection*. (Gallagher 2004:332-362).

Adapun pelaksanaa model Problem Based Learning atau PBL dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP N 1 Tanjung Mutiara adalah sebagai berikut ini:

Fase 1: Mengorientasikan siswa pada masalah

Maksudnya adalah pembelajaran ini akan dimulai dengan memperjelas dari tujuan pembelajaran latihan yang harus diselesaikan. Dalam pemanfaatan pembelajaran berbasis

masalah, tahap ini sangat penting dimana pendidik harus menjelaskan secara mendalam apa yang harus diselesaikan oleh siswa. Selain interaksi yang akan terjadi, penting juga untuk memperjelas bagaimana guru akan menilai sistem pembelajaran.

Fase 2 : Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Pada tahap ini seorang guru mendorong siswa untuk belajar bagaimana bekerja sama. Mengurus suatu masalah memang harus membutuhkan kolaborasi dan sharing antar individu. Selanjutnya guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok. Dimana standar setiap kelompok dalam pembelajaran yang menyenangkan dapat digunakan dalam pengaturan ini, misalnya kelompok harus heterogen, pentingnya kerjasama antar individu, komunikasi yang efektif.

Fase 3 : Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok

Pada tahap ini, seorang guru atau pendidik harus mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi dan melakukan eksperimen sampai mereka benar-benar memahami dari unsur-unsur keadaan masalah yang sedang diselidiki. Tujuannya agar siswa mengumpulkan data yang cukup membuat dan mengembangkan pemikiran mereka sendiri.

Fase 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Pada tahap ini, siswa diminta untuk menampilkan hasil karyanya dan pendidik bertindak sebagai koordinator pameran. Akan lebih baik jika pekerjaan ini melibatkan siswa, guru dan orang lain yang berbeda yang dapat menjadi "penilai" atau umpan balik. Supaya proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan benar sesuai yang diharapkan.

Fase 5 : Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah

Pada tahap ini merupakan tahap terakhir dalam pembelajaran berbasis masalah. Dimana pada tahap ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah dan menilai. Selama tahap ini pendidik meminta siswa untuk membuat ulang merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama metode yang terkait dengan selama proses pemecahan masalah.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian-kajian yang telah dilakukan sebagaimana tersebut diatas, cenderung dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning benar-benar sangat cocok untuk dilaksanakan oleh para pendidik di sekolah SMP N. Hal ini dikarenakan model Problem Based Learning memiliki keuntungan besar dalam melatih kemampuan siswa untuk memahami topik dan sekaligus memiliki pilihan untuk menangani masalah yang sedang dihadapi.

Ada lima fase dari model pembelajaran berbasis masalah untuk memiliki opsi yang dapat mendorong siswa untuk menangani masalah yaitu : 1) mengorientasikan siswa kepada masalah, 2) mengorganisasikan belajar siswa, 3) membantu memecahkan masalah, 4) membantu siswa dalam mengembangkan dan menyajikan hasil pemecahan masalah, dan 5) menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. (2002). *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
Barahuddin dan Esa Nur Wahyuni. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Galagher, (2004). "Problrm Based Learning: Where did it Come From, what does it do, and where is it going?", *Journal For The Education Of The Gifted*.
- Ibrahim dan Nurwahyuni, (2005). *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: UNESA University Press.
- Mochtar Boechori. (1986). '*Pendidikan Islam di Indonesia: Problem Masa Kini dan Perspektif Masa Depan*', dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'm Saleh (peny). *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M, 1986.
- Nurhadi dan Senduk. (2003). *Pembelajaran Kontekstual (contextual Teaching and Learning/TCL) dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: Universitas Negeri padang.
- Richardl Arends. (2008). Learning to Teach (Belajar untuk Mengajar). Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sugiyanto. (2010). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuna Pustaka.
- Sukmadinata. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Kesuma Karya.